

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KONFEKSI DI PASAR AUR KUNING
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

BETRY
BP.2004 / 48916

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

Halaman Persetujuan Ujian Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KONFEKSI DI PASAR AUR KUNING
KOTA BUKITTINGGI**

Nama : Betry
Bp / NIM : 2004 / 48916
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Mirna Tanjung M.S
NIP: 130 609 843

Drs. Akhirmen M.Si
NIP: 131 668 033

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan
Pedagang Konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota
Bukittinggi**

Nama : Betry

NIM/BP : 48916/2004

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2009

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S	<u>1</u>
2. Sekretaris	: Drs. Akhirmen, M.Si	<u>2</u>
3. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	<u>3</u>
4. Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	<u>4</u>

ABSTRAK

BETRY 48916/2004:Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, Skripsi Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung M.S. dan Bapak Drs. Akhirmen M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, dan tingkat pendidikan terhadap budaya kerja pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, (2) Pengaruh jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang pendapatan pedagang dengan menggunakan data *cross section* 2007. Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian deskriptif dan asosiatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja, sedangkan variabel terikat adalah pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yang menggunakan metode *path analysis*, dengan taraf signifikan 0,05.

Temuan penelitian ini adalah: (1) Jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap budaya kerja ($\text{sig} = 0,000$) artinya dengan meningkatnya jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang dan tingkat pendidikan maka budaya kerja pedagang juga akan bagus (2) Jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ($\text{sig} = 0,000$), artinya dengan meningkatnya Jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja maka pendapatan pedagang juga akan meningkat. Rata-rata skor pada variabel pendapatan (Y) sebesar Rp 5.233.143, pada variabel jumlah modal (X_1) sebesar Rp 44.577.674,29. Pada variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2) sebanyak 4 orang, pada variabel pengalaman berdagang (X_3) sebesar 8,38%. Rata-rata skor pada variabel tingkat pendidikan (X_4) adalah 12 tahun, rata-rata skor untuk variabel usaha sampingan (D) adalah 1, sedangkan rata-rata skor pada variabel budaya kerja (X_6) adalah 4,14.

Akhirnya dengan temuan penelitian ini penulis menyarankan agar jumlah modal pedagang hendaknya perlu ditingkatkan, karena dengan modal yang cukup, jumlah tanggungan keluarga yang tinggi, pengalaman berdagang yang sudah lama, tingkat pendidikan formal yang tinggi, dan adanya usaha sampingan serta budaya kerja pedagang yang bagus maka akan meningkatkan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor industri. Dengan demikian sektor industri merupakan sektor yang perlu mendapat perhatian serius, terutama industri yang melibatkan masyarakat banyak. Industri juga dapat memberikan penghasilan (*input*) dan berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

Struktur ekonomi suatu negara dapat dikatakan seimbang apabila terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dan didukung oleh kemampuan ekonomi yang tangguh. Industri yang termasuk kedalam usaha mikro mempunyai karakteristik yang unik, yaitu biasanya bersifat informal, tradisional dalam artian belum tersentuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu besar.

Menurut BAPPEDA dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Nagari yang disampaikan dalam pelatihan pembekalan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3) Sumatera Barat tahun 2007, peningkatan pendapatan masyarakat merupakan bagian dari tujuan khusus untuk menanggulangi kemiskinan tahun 2007.

Usaha mikro ada hampir di semua wilayah Sumatera Barat, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan (pusat kota dan pinggir kota). Jenis usaha mikro yang berkembang di daerah sesuai dengan potensi lokal,

kebutuhan pasar dan kemampuan pengelolaanya. Pada daerah pedesaan, usaha mikro didominasi oleh usaha mikro yang berbasis pertanian sedangkan di pusat kota sangat identik dengan perdagangan dan jasa. Dengan segala keterbatasan yang ada, usaha mikro sangat kesulitan memperoleh keuntungan secara stabil dan tetap dalam jangka panjang. Pada umumnya usaha mikro ini hanya mampu mengharapkan keuntungan jangka pendek untuk kelangsungan hidup pengelolaanya. Dengan sifatnya yang serba terbatas itu, keberadaan usaha mikro juga sangat rentan terhadap likuidasi, baik dari pihak eksternal maupun dari internal usaha itu sendiri.

Dalam proses pembangunan di Sumatera Barat, salah satu prioritas pembangunannya adalah pembangunan sektor industri, karena dengan sektor industri jumlah pendapatan masyarakat lebih terjamin dan menjanjikan dalam pemenuhan kebutuhan. Sektor industri juga dinilai sebagai sektor yang strategis untuk meningkatkan laju pertumbuhan pembangunan di Sumatera Barat.

Industri kecil sebagai suatu komunitas masyarakat, barangkali harus diperhitungkan sebagai kekuatan strategis yang mendukung pengembangan kekuatan masyarakat, baik dalam kekuatan material maupun kekuatan moral, sebagai kekuatan material kelompok industri adalah pemberi kontribusi besar terhadap keuangan pemerintah daerah yang mencapai 14 % dari total PDRB Sumatera Barat di tahun 2007, sekaligus didalamnya bernaung masyarakat kecil (pekerja) rata-rata pengrajin 10 – 100 tenaga kerja, sebagai kekuatan

moral adalah memberikan kekuatan *Bergaining Posision* terhadap berbagai pihak yang memiliki kompetensi dengan Sumatera Barat (www.dpr.go.id/.)

Salah satu cara yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengatasi masalah pendapatan yang rendah dan pengangguran adalah pengembangan industri kecil. Kota Bukittinggi adalah salah satu daerah di Sumatera Barat di mana industri kecil berkembang. Menurut pendataan tahun 2007 yang dilakukan oleh Bappeda jumlah tenaga kerja yang bernaung pada industri kecil sandang dan kulit khususnya pakaian jadi (konfeksi) di Kota Bukittinggi sebanyak 395 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.066 orang.

Industri konfeksi sebagai salah satu komponen dari industri kecil, telah berkembang selama beberapa puluh tahun terakhir. Terutama di Kota Bukittinggi yang merupakan jenis usaha yang dominan. Pada awalnya jenis industri ini dikelola oleh dua atau tiga rumah tangga saja, sampai saat ini hampir tiap rumah tangga yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Bukittinggi dan daerah sekitar Agam Timur mengelola usaha tersebut dan memasarkannya di Pasar Aur Kuning.

Pertumbuhan yang pesat ini juga ditandai dengan meningkatnya jumlah pembeli/pengusaha yang masuk pasar pada musim-musim tertentu, seperti bulan-bulan menjelang puasa dan lebaran, bulan-bulan tahun ajaran baru, dan hari besar lainnya, karena usaha konfeksi ini merupakan usaha musiman yang mengakibatkan jumlah pendapatan para pedagang menjadi tidak tetap.

Menurut keterangan dari Dinas Pegelolaan Pasar Bukittinggi, sesuai dengan fungsinya sebagai kota perdagangan dan jasa, maka di Bukittinggi terdapat 3 buah lokasi pasar yang terletak di Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Simpang Aur dengan fungsinya sebagai berikut :

1. Pasar Atas, merupakan pasar yang menjual barang-barang kebutuhan primer.
2. Pasar Bawah, pasar yang menjual kebutuhan harian
3. Pasar Aur Kuning, berfungsi sebagai pasar grosir atau pasar induk

Disamping ketiga lokasi pasar tersebut di atas, juga masih terdapat beberapa pasar yang menjual barang/kebutuhan harian antara lain: Pasar Simpang Tembok, Padang Luar, Pasar Birugo dan Pasar Banto.

Berikut ini adalah data tentang jumlah pedagang yang menempati toko dan los di pasar Aur kuning dari tahun 1998-2006.

Tabel 1. Jumlah Pedagang Toko Dan Los Di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi Tahun 1998-2006

Tahun	Petak Toko	Petak Los	Jumlah
1998	1707	3557	5267
1999	1340	3557	4897
2000	1340	3557	4897
2001	1380	3559	4939
2002	1380	3559	4939
2003	1441	3921	5362
2004	1479	4171	5650
2005	1479	4171	5650
2006	1372	4221	5705

Sumber: BPS, Bukittinggi Dalam Angka 1998-2006 (2009)

Dari Tabel 1 dapat dilihat perbandingan jumlah pedagang yang berjualan di toko dengan yang berjualan di los sepanjang tahun 1998 sampai 2006. Para pedagang terlihat lebih memilih berjualan di los daripada di toko-toko, hal ini lebih menyangkut kepada modal. Bagi pedagang yang mempunyai keterbatasan modal tentunya hanya akan sanggup untuk berdagang di los yang biayanya jauh lebih ringan daripada berjualan di toko. Perbandingan ini sangat jelas terlihat pada tahun 2006, dengan jumlah pedagang di los mencapai angka 4221 unit sedangkan di toko hanya berjumlah 1372 unit. Lebih jauh lagi hal ini berarti bahwa konfeksi merupakan salah satu faktor yang menunjang pendapatan penduduk. Sektor konfeksi terdiri dari seragam sekolah, baju anak-anak, pakaian muslim, pakaian sehari-hari, dan barang pelengkap lainnya.

Masyarakat Bukittinggi sebagian besar bekerja pada sektor informal terutama sebagai pedagang. Dalam hal ini peneliti akan meneliti para pedagang konfeksi yang berada di pasar Aur Kuning. Pasar Aur Kuning terletak di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, pasar ini biasanya berlangsung setiap hari dan mempunyai hari khusus yaitu hari Rabu dan Sabtu karena pada hari ini biasanya pembeli dari daerah dan propinsi lain berdatangan.

Berdasarkan hasil wawancara dalam seminar TVRI yang dilangsungkan pada hari Kamis tanggal 20 Maret 2008 mengenai Industri kecil Modern dengan pemateri Widya Astuti (pimpinan Keke Collection), sebagai seorang pedagang yang berusaha untuk meningkatkan pendapatannya agar tetap konstan dan mengalami progress dalam jangka panjang, dibutuhkan

jiwa pedagang yang kreatif dan inovatif baik dari segi pemasaran maupun dalam menyikapi setiap kendala yang tengah dihadapi.

Berikut ini adalah data tentang observasi awal yang dilakukan pada 11 orang konfeksi pedagang di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, yang terdapat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Observasi Awal Terhadap Pendapatan Pedagang, Jumlah Modal, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pengalaman Berdagang Pedagang Konfeksi di Pasar Aur Kuning kota Bukittinggi

No Responden	Jumlah Modal (Rp)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Pengalaman Berdagang (Tahun)	Rata-rata Pendapatan Per Minggu (Rp)
1	25,000,000	6	25	7 00,000
2	20,000,000	6	8	5 00,000
3	35,000,000	5	6	1,000,000
4	80,000,000	8	8	3,500,000
5	45,000,000	7	23	1,750,000
6	15,000,000	3	5	4 50,000
7	30,000,000	8	24	8 50,000
8	60,000,000	5	6	2,300,000
9	37,500,000	5	6	1,250,000
10	45,750,000	6	10	2,000,000
11	70,000,000	8	12	2,800,000
Mean	42,113,636	6,1	12,1	2,085,714

Sumber: Observasi awal pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning (2009)

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa semakin besar jumlah modal pedagang maka pendapatan rata-rata pedagang dalam satu minggu akan besar pula sebaliknya jika jumlah modal pedagang kecil maka pendapatan rata-rata dalam satu minggu akan kecil pula. Ini dapat terlihat pada jumlah modal responden No 4 sebesar Rp.80,000,000 dengan jumlah pendapatan rata-rata dalam satu minggu sebesar Rp.3,500,000, sebaliknya pada pedagang yang jumlah

modalnya sedikit dengan responden No 6 dengan jumlah modal Rp.15,000,000 hanya memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 450,000 dalam satu minggu. Rata-rata jumlah modal para pedagang adalah Rp. 42,113,636. Pendapatan rata-rata yang diperoleh pedagang tentunya juga dipengaruhi oleh berapa orang jumlah tanggungan keluarga, yang nantinya akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan dalam satu minggu, rata-rata jumlah tanggungan keluarga para pedagang adalah 6 orang. Pengalaman berdagang para pedagang konfeksi juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh oleh pedagang tersebut, dengan rata-rata pengalaman berdagang sekitar 12 tahun. Sementara pada rata-rata pendapatan pedagang konfeksi dalam satu minggu adalah sebesar Rp. 2,085,714.

Pada umumnya para pedagang konfeksi telah mampu mengantisipasi segala hambatan yang muncul, hal ini dipengaruhi oleh sistem berdagang yang sudah turun temurun, keadaan dan letak pasar yang tidak terlalu banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tetapi strategi para pedagang tersebut lebih mengarah kepada strategi yang statis. Dalam menghadapi persaingan dapat dibuktikan bahwa produsen yang efisienlah yang akan mampu menguasai pasar dan bertahan dalam jangka panjang.

Dalam usaha peningkatan pendapatan para pedagang konfeksi, tentunya masalah modal merupakan faktor penting. Jumlah modal para pedagang konfeksi sangat bervariasi ada yang kecil, sedang dan besar. Biasanya modal didapat dari modal pribadi, pinjaman (swasta dan pemerintah). Serta pengalaman berdagang juga mempengaruhi jumlah

pendapatan pedagang konfeksi. Banyak para pedagang memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usahanya, kurang memiliki keahlian, serta kurang jeli dalam membaca keinginan pasar sehingga pendapatan para pedagang konfeksi menjadi kecil.

Menurut survei awal yang penulis lakukan 70% dari pedagang konfeksi telah berkeluarga dan memiliki anak. Sehingga jumlah tanggungan keluarga juga merupakan faktor penentu selain modal dan pengalaman berdagang.

Pedagang konfeksi yang memiliki pendapatan rendah, akan mencari akal untuk meningkatkan pendapatannya agar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan anggota keluarganya. Upaya peningkatan pendapatan ini biasanya dilakukan dengan membuka atau mencari usaha sampingan. Usaha sampingan biasanya merupakan cara yang cukup baik untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan membuka usaha sampingan, pertama-tama mungkin harus terlibat penuh didalamnya. Tapi lama kelamaan, bila usaha itu besar, kita bisa menyerahkan pengelolaannya pada orang lain, sehingga kita bisa punya lebih banyak waktu. Sementara pemasukan terus berjalan.

Dalam perkembangannya peranan perdagangan yang terjadi di pasar Aur Kuning Bukittinggi memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah terutama pendapatan pribadi, yang terangkum dalam pengurangan kemiskinan. Berdasarkan gambaran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dilihat identifikasi masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh jumlah modal terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ?
2. Sejauhmana pengaruh jumlah modal terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?
3. Sejauhmana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ?
4. Sejauhmana pengaruh pengalaman berdagang terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ?
5. Sejauhmana tingkat usia para pedagang konfeksi terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?
6. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan pedagang terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?
7. Sejauhmana pengaruh lokasi berjualan terhadap budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?
8. Sejauhmana pengaruh usaha sampingan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?

9. Sejauhmana pengaruh budaya kerja terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini hanya sebatas pada jumlah modal, pengalaman berdagang, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja dan pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, dan tingkat pendidikan terhadap budaya kerja pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?
2. Sejauh mana pengaruh jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang dan tingkat pendidikan terhadap budaya kerja pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
2. Pengaruh jumlah modal, pengalaman berdagang, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, budaya kerja, dan usaha sampingan terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis Sendiri
 - a. Penulis akan mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
 - b. Bermanfaat sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi kontribusi pemikiran ilmiah dalam rangka membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
3. Bagi Pihak Universitas
 - a. Dapat menjadi tambahan bahan perkuliahan terutama mahasiswa fakultas ekonomi
 - b. Dapat menjadi pedoman bagi penelitian-penelitian sebelumnya

4. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Pendapatan

Salah satu tujuan hidup setiap orang yaitu ingin memiliki pendapatan yang cukup, yang akan dapat memungkinkannya untuk memilih cara hidup yang dipilih dan disukainya, sebab semakin besar pendapatannya akan semakin luaslah kesempatan yang terbuka baginya untuk bisa memilih cara hidup yang sesungguhnya dan sangat beraneka ragam (Rosyidi,1996:34)

Pendapatan atau *income* disebut juga sebagai hasil berupa uang/hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Dalam penggunaannya dibidang pembukuan maka artinya lebih luas yaitu pendapatan sebuah perusahaan atau seorang individu. Menurut Partadireja dalam Akhirmen (1997:33) pendapatan adalah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi atas penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan skill yang dimilikinya. Penggunaan tanah diberi balas jasa disebut sewa, tenaga kerja diberi upah atau gaji, modal diberi bunga dan skill diberi keuntungan.

Menurut Pracoyo (2005:4) ada beberapa perbedaan antara pendapatan menurut ilmu ekonomi makro dengan pendapatan menurut ilmu ekonomi mikro.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi makro terdiri dari:

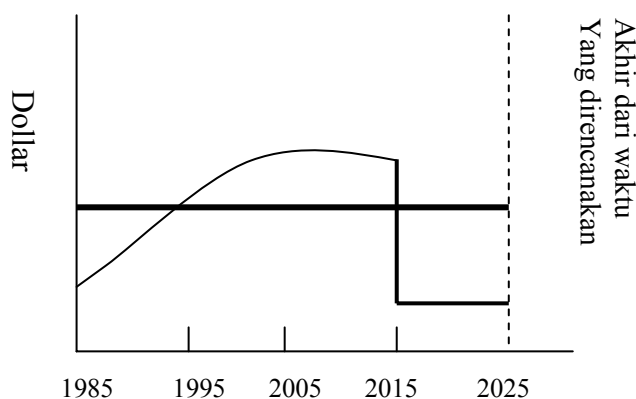
- a. Distribusi pendapatan dan kekayaan
- b. Upah di industri logam
- c. Upah minimum
- d. Gaji eselon

Pendapatan menurut ilmu ekonomi mikro terdiri dari:

- a. Pendapatan nasional
- b. Upah dan gaji total
- c. Laba perusahaan total

Dalam teori Keynes tentang fungsi konsumsi, pengeluaran konsumsi saat ini dikaitkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh saat ini juga, apakah pendapatan disposable sekarang ataukah pendapatan nasional sekarang. Penelitian baru-baru ini telah membuahkan hipotesis yang lebih menguntungkan tingkat konsumsi dengan konsep pendapatan yang berjangka agak lebih panjang, ketimbang dengan pendapatan yang diperoleh rumah tangga sekarang (Lipsey, 1993:91)

Dalam *life-cycle theory* menurut Modigliani dalam Lipsey (1993:93) setiap rumah tangga diasumsikan punya pandangan tentang pendapatan selama hidup. Satu kemungkinan aliran pendapatan seumur hidup dapat kita lihat dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1: *life-cycle theory*

Dari gambar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan sekarang yang diharapkan bisa sangat bervariasi selama hidup, tetapi pendapatan permanen yang diharapkan didefinisikan sebagai besaran yang konstan setiap tahun.

Gambar di atas juga memperagakan alur pendapatan diharapkan secara hipotesis dari rumah tangga yang merencanakan kurun 40 tahun sejak tahun 1895. Pendapatannya sekarang naik hingga mencapai puncak, kemudian turun perlahan untuk sementara waktu, dan akhirnya turun tajam ketika ia pensiun.

Menurut Badudu (1994:309) pendapatan berarti penghasilan atau nafkah.

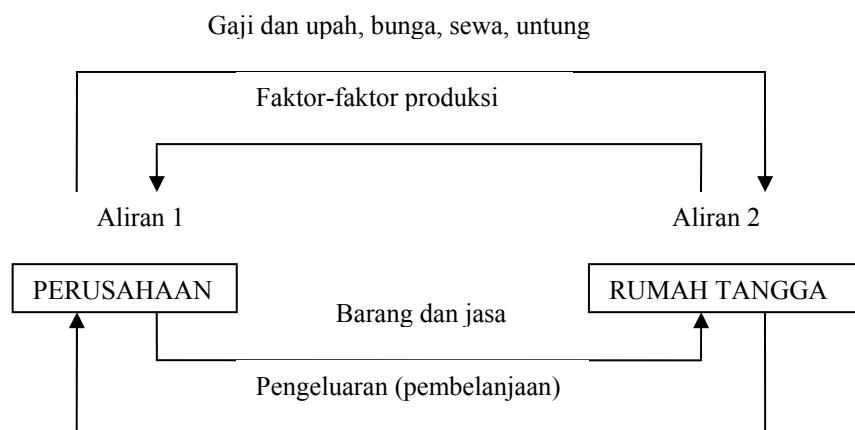
Lebih lanjut ia menyatakan bahwa, pendapatan bisa dalam bentuk:

- a. Pendapatan Bersih yaitu penghasilan yang diperoleh sesudah dipotong dengan semua pengeluaran.
- b. Pendapatan Bruto yaitu penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran.
- c. Pendapatan Buruh yaitu upah yang diterima oleh kaum buruh.

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud tidak hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan penerimaan dan pengeluaran. Suharta dan Patong, 1973 (dalam Boyke, 2005:8) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat menutupi biaya produksi, dapat membayar modal yang ditanamkan dan dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan.

Pendapatan menurut Collins (1994:587) menyatakan pendapatan (*income*) yaitu uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba serta bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan sebagainya.

Menurut Sukirno (1994:39) untuk memberi gambaran yang lebih jelas lagi mengenai corak kegiatan ekonomi yang wujud dalam suatu perekonomian, ahli-ahli ekonomi biasanya membuat suatu diagram yang dinamakan sirkulasi aliran pendapatan. Diagram ini memberi gambaran tentang aliran-aliran (i) faktor-faktor produksi, (ii) pendapatan, (iii) barang-barang dan jasa-jasa dan (iv) pengeluaran, antara sektor-sektor dalam kegiatan ekonomi. Dalam sirkulasi aliran pendapatan biasanya hanyalah menunjukkan bentuk aliran faktor produksi, pendapatan, barang serta jasa dan pengeluaran, antara sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.



Gambar 2. Sirkulasi Aliran Pendapatan

Berdasarkan Gambar 2 nilai seluruh produksi dalam perekonomian adalah sama dengan aliran 1, yaitu nilai seluruh pendapatan yang diterima sektor rumah tangga. Disamping sebagai penyedia faktor-faktor produksi, sektor rumah tangga merupakan konsumen dari barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor perusahaan. Maka sektor rumah tangga akan melakukan pembelian/pembelanjaan ke atas barang dan jasa yang dapat diproduksi sektor perusahaan. Ini berarti seluruh pendapatan sektor rumah tangga akan dibelanjakan. Oleh karena rumah

tangga tidak menabung, nilai pengeluaran rumah tangga (Aliran 2) adalah sama dengan nilai pendapatannya (Aliran 1). Dan apabila sektor perusahaan menaikkan produksinya maka pendapatan faktor-faktor produksi, dan seterusnya pendapatan sektor rumah tangga, akan mengalami kenaikan yang sama besarnya dengan nilai produksi sektor perusahaan. Karena sektor rumah tangga tidak melakukan penabungan, pengeluaran sektor rumah tangga akan mengalami kenaikan yang sama besarnya dengan kenaikan nilai seluruh produksi.

Menurut Lipsey (1993:156) setiap rumah tangga diasumsikan memiliki gambaran mengenai pendapatan seumur hidup. Asumsi ini nampaknya cukup masuk akal. Pendapatan seumur hidup yang diharapkan oleh rumah tangga kemudian dikonversikan menjadi satu angka *pendapatan permanen* tahunan. Dalam hipotesis siklus hidup, pendapatan permanen ini merupakan jumlah maksimum yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk keperluan konsumsi setiap tahunnya, tanpa adanya kumulasi utang yang harus diteruskan pada generasi selanjutnya.

Untuk bertitik tolak dari pendapatan nasional ke pendapatan perorangan atau *personal income*, harus dikeluarkan bagian-bagian dari pendapatan nasional yang didapat oleh sektor perusahaan dan penambahan pembayaran yang tidak timbul dari kegiatan produktif yang sedang berjalan, seperti dana pensiun, jaminan sosial, dan dana pengangguran. Tingkat pendapatan perorangan penting karena merupakan penentu utama dari konsumsi rumah tangga dan tingkat menabung (Heryani, 2007:15).

Defenisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga. Sedangkan pendapatan pedagang adalah penghasilan bersih yang diterima oleh seseorang setelah ia melakukan jual beli.

Dalam Theresia (2006:21) pendapatan merupakan faktor-faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang, semakin besar pendapatan semakin besar pula jumlah barang yang diminta. Pendapatan juga berguna sebagai ukuran di tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat. Jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh untuk masyarakat akan menentukan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Makmur, 1993 (dalam Boyke, 2005:8) untuk menghitung pendapatan diperlukan 3 cara pendekatan yaitu : pendekatan produksi, pendekatan penerimaan, pendekatan pengeluaran.

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ini dimaksudkan untuk menghitung nilai netto barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh seluruh ekonomi selama satu tahun dalam daerah bersangkutan, maka diperlukan satu satuan yang dipakai sebagai alat penjumlahan. Ada dua nilai yang dapat dipakai sebagai

alat penjumlahan ini yaitu harga pasar eceran dan harga produsen dari barang dan jasa tersebut.

Oleh karena perdagangan merupakan salah satu sektor yang penting dalam sektor perekonomian, maka untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan ini dipilih harga produsen sebagai alat penjumlahan tersebut dan dengan demikian akan dapat ditentukan berapa nilai (pendapatan) harga pasar yang diterima oleh produsen. Akhirnya selisih eceran dan harga produsen akan dimasukkan kedalam jasa perdagangan.

Nilai barang, jasa dan harga produsen ini merupakan nilai produksi bruto sebab didalamnya masih termasuk biaya bahan serta jasa yang dipakai dan dibeli oleh sektor lain. Untuk menghindari perhitungan ganda (*double accounting*) maka biaya bahan dan jasa yang dibeli dari sektor ini harus dikeluarkan dan diperoleh nilai produksi netto.

b. Pendekatan Penerimaan

Cara pendekatan penerimaan ini yaitu pendapatan yang dijumlahkan dari penjumlahan balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi berbentuk upah/gaji, bunga, modal, sewa tanah, laba. Besarnya upah/gaji yang akan diterima oleh masing-masing individu berkaitan erat dengan tingkat pendidikan (keahlian yang dimiliki).

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka makin besar kemungkinan tingkat kreatifitas dan produktivitas akan semakin tinggi juga dan berdasarkan tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi individu dalam memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki dan Sumber daya Alam yang menunjang.

Metode penerimaan ini akan menghasilkan perhitungan yang sama dengan metode produksi, apabila ditambahkan dengan penyusutan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini dilakukan melalui perhitungan pengeluaran yang dilakukan masyarakat secara keseluruhan diantaranya:

1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga

Yaitu jumlah seluruh pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga dalam satu tahun tertentu.

2) Pengeluaran pemerintah

Yaitu jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat seperti pengeluaran untuk bidang pendidikan, kesehatan, gaji, pengembangan untuk kepentingan masyarakat lainnya.

3) Pembentukan modal sektor swasta (Investasi)

Modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa pada waktu yang akan datang.

Menurut Sukirno (1994:131) pendapatan adalah sama dengan harga dikalikan dengan barang yang diperjual belikan. Dari teori diatas dapat dibuat persamaan dengan rumus :

$$R = P \times Q \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

R = Revenue (pendapatan)

P = Harga

Q = Jumlah Barang

Menurut Winardi (dalam Premi 2007:24) pendapatan adalah merupakan hasil yang diterima oleh masyarakat yang berupa uang/materi lainnya yang diperoleh dari hasil penggunaan kekayaan/jasa.

Pendapatan bersih bisa diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan kotor dengan jumlah biaya- biaya produksi, sesuai dengan pendapat Suwarjono (dalam Fetria 2005:29) yang mengatakan Income atau penghasilan adalah jumlah pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya, persamaan diatas dapat dituliskan :

$$\pi = R - C \dots\dots\dots (2)$$

Dimana π = Laba/Rugi

R = Penerimaan hasil penjualan

C = Biaya – biaya

Penjelasan di atas menerangkan bahwa pendapatan bagi seorang pedagang sama dengan laba bersih yang yang didapatkannya dalam berdagang perhari. Maka dalam penelitian ini pendapatan yang akan dihitung tersebut merupakan laba bersih yang diperoleh oleh seorang pedagang konfeksi perhari.

Pendapatan juga berguna sebagai ukuran dari tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat. Jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat akan menentukan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan.

Dari sudut pandang pemilik usaha, pendapatan biasanya dipandang sebagai pendapatan neto yaitu kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk keatas aliran potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha dalam bentuk biaya yang dapat dibebankan. Bila aliran masuk lebih kecil dari aliran keluar maka akan terjadi rugi, sebaliknya bila aliran masuk lebih besar dari aliran keluar maka akan terjadi laba.

Sedangkan menurut Soekartawi dalam Suzanna (2007:26) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TV = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : TV = Pendapatan pedagang

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

Pendapatan adalah uang atau ekuivalen dengan uang yang diperoleh atau dihimpun selama satu periode pembukuan yang meningkatkan total harta bersih yang sebelumnya ada atau timbul dari penjualan dan penyewaan suatu jenis barang atau jasa, komisi, hadiah dan hasil yang tidak terduga lainnya dari berbagai sumber (P&K, 1985:24).

Dari beberapa pengertian di atas, apabila dikaitkan dengan pendapatan pedagang konfeksi adalah selisih antara jumlah biaya yang dikeluarkan yang berkaitan antara jumlah penjualan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan usaha penjualan atau sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan barang setelah dikeluarkan biaya-biaya dalam pengertian laba yang

diperoleh dari suatu penjualan yang dihubungkan dengan jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berdagang dari seorang pedagang. Berarti secara tidak langsung faktor-faktor tersebut juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan dari suatu usaha.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa pendapatan bagi seorang pedagang sama dengan laba bersih yang di dapatkannya dalam berdagang per minggu. Maka dalam penelitian ini pendapatan yang akan dihitung tersebut merupakan laba bersih yang diperoleh oleh seorang pedagang konfeksi per minggu.

2. Teori Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah semua barang hasil produksi untuk memproduksi lebih lanjut. Barang itu disebut barang modal atau barang investasi. Karena keberhasilan suatu produksi dapat ditentukan oleh kemampuan modal yang digunakan baik dari segi jumlah, kualitas, jenis peralatan maupun untuk mempergunakan peralatan modal itu sendiri.

Modal bagi pedagang kecil (konfeksi) merupakan masalah yang klasik, yang tak akan berakhir. Setiap usaha bisnis selalu membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya, kekurangan modal akan mengakibatkan usaha mereka sulit berkembang.

Usaha konfeksi tergolong pada usaha rumahan atau usaha mikro yang sangat membutuhkan banyak modal. Kekurangan modal akan mengakibatkan para pengusaha konfeksi bangkrut, karena mereka tidak sanggup lagi membayar upah pekerja dan membeli bahan-bahan konfeksi yang dibutuhkan dan dengan sendirinya kegiatan usaha konfeksi ini akan mengalami gulung tikar.

Untuk meningkatkan hasil produksi supaya lebih baik diperlukan modal yang cukup jika jumlah atau hasil produksi makin meningkat. Akhirnya mempertinggi hasil penjualan yang nantinya akan bermuara pada pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan. Dan sebaliknya jika modal yang tersedia tidak mencukupi, maka segala kelemahan industri terutama dalam hal bahan baku tidak teratasi.

Berdasarkan sumbernya, pada dasarnya sumber dana untuk kegiatan suatu usaha berasal dari dua sumber dalam (rac.uui.ac.id/.pdf), yaitu:

- a. Sumber dari dalam kegiatan itu sendiri (intern)
- b. Sumber dari kegiatan luar usaha (ekstern)

Soekartawi (1989:23) menyatakan bahwa modal memiliki 2 tujuan, yaitu modal untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha. Seiring dengan pendapat Soekartawi terhadap modal dan pendapatan, Suparmoko (1990:23) berpendapat bahwa modal merupakan input yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya suatu pendapatan.

Menurut Rosyidi (1996:57) modal merupakan faktor produksi yang ketiga, nama atau sebutan bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil) yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Yang termasuk kedalam modal adalah mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik, gudang serta peralatannya.

Pengertian *capital* (modal) semacam itu sebenarnya hanyalah merupakan salah satu saja daripada pengertian modal seluruhnya, sebagaimana yang sering digunakan oleh para ahli ekonomi, sebab modal yang mencakup arti uang yang tersedia didalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya.

Menurut Bowek yang dikutip oleh Susanti (2005:13) bahwa modal dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu:

- a. Modal masyarakat (*Social Capital*), yaitu modal sebagai alat produksi untuk menghasilkan barang-barang, yang lebih lanjut disebut juga modal produktif.
- b. Modal individu (*Personal Capital*), yaitu semua bentuk benda yang memberikan pendapatan bagi pemiliknya yang merupakan sumber penghasilan.

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan BUMN sebagai mitra pembina atau bapak angkat yaitu berupa bantuan dana untuk modal. Hal ini ditujukan untuk membantu usaha kecil dalam hal pertumbuhan modal usaha. Menurut Zein dalam Theresia (2006:19) modal adalah sejumlah uang tertentu yang dipastikan dari harga atau uang pribadi yang digunakan untuk melakukan usaha.

Cakrawilaksana dalam Heriyani (2007:35) menjelaskan hubungan antara modal dengan pendapatan sebagai berikut:

”Kurangnya modal akan mengakibatkan keterbatasan terhadap bahan mentah dan selanjutnya akan menghambat proses produksi. Hambatan terhadap proses produksi akan berpengaruh terhadap pemasaran dan produksinya, kurangnya modalpun akan menghambat *sales promotion* dari jumlah produksi.”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kemitraan dalam bentuk bantuan modal usaha adalah kerjasama usaha dalam bentuk uang atau barang yang ditujukan untuk kelancaran usaha sehingga bisa meningkatkan penjualan dan pendapatan dari pedagang konfeksi ataupun sejumlah uang atau barang yang diterima oleh seseorang atas kerja yang telah dilakukan.

Wiralaksana dalam Susanti (2005:14) membagi modal atas dasar sifat dan peranannya dalam produksi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Modal lancar atau modal variabel, yaitu jenis-jenis modal yang terdiri dari uang tunai yang disimpan di Bank dan juga tagihan tunai.
- b. Modal tetap atau aset tetap, yaitu jenis-jenis modal yang terdiri dari tanah, bangunan, dan sarana produksi.

Dalam penelitian ini modal lancar dapat diartikan sebagai modal yang digunakan oleh pedagang dalam membeli barang-barang kebutuhan untuk diperdagangkan dan modal tetap dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tempat ia berdagang dan dimana para pedagang tersebut membayar sewa kepada Dinas pasar tersebut.

Menurut Seng (2007:34) pedagang harus mempunyai modal yang kuat dan sumber keuangan yang dapat digunakan selama masa kritis. Keuntungan yang diperoleh sebaiknya tidak dibelanjakan. Keuntungan yang diperoleh oleh pedagang sebaiknya tidak dibelanjakan. Keuntungan itu harus digunakan untuk menambah modal kerja dan melakukan investasi. Keuntungan yang akan diperoleh tergantung pada berapa banyak investasi yang sudah dilakukan.

Pedagang konfeksi merupakan pekerja di sektor informal yang dalam budaya kerja sejak masa lampau diungkapkan apabila seorang pedagang hanya

memiliki modal sedikit maka ia tergolong kepada pedagang karakterisasi yang rendah (tips-investasi-keuangan.blogspot.com). Dengan modal yang terbatas seorang pedagang tidak akan bisa mengakses sumber daya yang ada, sehingga pendapatan pedagang tersebut juga akan terbatas.

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pengusaha ataupun pedagang tidak akan mampu berkembang tanpa adanya modal, karena untuk memperoleh suatu barang yang akan diperdagangkan perlu modal, karena tanpa modal tentu pedagang tersebut akan sulit mendapatkan barang dagangannya. Dengan demikian jelaslah bahwa modal merupakan hal yang sangat penting dalam usaha berdagang. Semakin banyak modal semakin tinggi pula pendapatan pedagang tersebut.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Secara umum pengertian keluarga adalah suatu pertalian darah yang sah antara suami dan isteri melalui perkawinan, dimana mereka hidup secara rukun dalam mengembangkan kepribadian masing-masing dan pertalian tersebut lahir keturunan secara rukun menjadi tanggung jawab dari kedua belah pihak untuk mengembangkan dan membina mereka (BKKBN, 1990 dalam Heryani, 2007:37)

Menurut Gurati yang dikutip oleh Nawi (1990:180) mengatakan rumah tangga atau keluarga adalah suatu kelompok primer unit terkecil dari masyarakat yang terikat oleh cinta kasih, kewajiban serta terikat oleh hubungan biologis, sosial dan ekonomis keluarga dalam artian terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

Sesuai dengan pengertian di atas menurut Aliasar dalam Dorestu (2009:26)

bahwa keluarga dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak
- b. Keluarga terulur yang didalamnya tidak saja keluarga inti, tetapi ditambah dengan famili lainnya seperti adik, mertua, nenek.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga atau keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat yang didalamnya terstruktur sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya, dan anggota keluarga semua orang yang menetap dalam suatu rumah tangga dan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga.

Dalam hal ini tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator ekonomi yang menunjukkan kecenderungan semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin berat ekonomi yang ditanggung. Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya orang yang ditanggung oleh kepala keluarga. Adapun orang yang ditanggung adalah isteri, anak, orang tua, saudara dan orang lain yang tinggal serumah atau diluar rumah tetapi menjadi tanggungan kepala keluarga (PP No.7 Tahun 77 dalam Heryani 2007:37).

Salladien, 1980 (dalam Yanmesli 2000:17) menyatakan bahwa dalam menghitung dan melihat beban ketergantungan dalam keluarga ada konsep yang perlu dipahami yaitu konsep usia produktif dan usia yang tidak produktif. Usia produktif adalah penduduk yang termasuk kedalam kelompok umur kerja (15-64 tahun). Sedangkan usia yang tidak produktif adalah kelompok penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun. Semakin tinggi jumlah usia yang tidak produktif dalam suatu keluarga maka semakin besar beban

ketergantungan dalam keluarga tersebut, karena besarnya proporsi anak-anak dan orang tua. Tetapi jika yang paling banyak usia produktif maka akan semakin sedikit beban ketergantungan, dengan arti kata mereka yang berusia produktif akan mampu bekerja untuk menambah pendapatan keluarga.

Besaran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang selanjutnya semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah.

Perbedaan pendapatan antar rumah tangga pedagang berasal dari perbedaan jumlah pekerja dalam suatu rumah tangga. Jadi alasan kenapa terjadi perbedaan pendapatan berasal dari perbedaan jumlah anggota keluarga. Perbedaan penghasilan atas dasar usia dan pendidikan mencerminkan pola *siklus hidup* normal dari pendapatan (Wahyuni, 2007:20)

Menurut Tambunan (1998:2) Jumlah keluarga yang relatif besar akan membawa kuantitas kebutuhan yang relatif besar pula. Adakalanya sampai pada kemampuan kepala keluarga atau diluar kemampuan kepala keluarga. Sedangkan menurut Iswara (2006:134) banyaknya tanggungan keluarga dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan prestasi kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga

Menurut Heryani (2007:38) semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan mendorong seorang kepala keluarga untuk melakukan perubahan-perubahan dalam fungsi struktur anggota keluarga. Hal ini bertujuan agar pendapatan

keluarga meningkat dan kebutuhan dari jumlah anggota keluarga yang ditanggung akan terpenuhi. Salah satu fenomena yang terjadi adalah masuknya wanita dalam pasar kerja, yang mau tidak mau akan menyebabkan terjadinya perubahan status dan peran yang mereka mainkan sebelumnya.

Pola budaya kerja masyarakat Sumatera Barat digolongkan kepada *Survival strategy* yaitu rumah tangga yang cenderung memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk ikut kerja dalam memecahkan masalah hidup, sehingga terjadilah difersifikasi pekerjaan dan pendapatan melalui pola nafkah ganda (www.aksesdeplu.com)

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan prestasi kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan. Karena dengan prestasi kerja yang bagus akan tercipta budaya kerja yang bagus pula (www.wordpress.com)

Pedagang yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari tiga orang akan sangat beruntung. Karena dengan banyaknya anggota keluarga seorang pedagang yang telah memiliki budaya kerja yang bagus akan bisa memanfaatkan anggota keluarga tersebut dengan lebih optimal dan fungsional (digilib.itb.ac.id/gdl)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan para pedagang mempunyai hubungan dan menjadi salah satu faktor penentu tingkat budaya kerja dan nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning di Kota Bukittinggi.

4. Pengalaman Berdagang

Pengalaman sangat besar peranannya dalam menciptakan suatu usaha agar berkembang dengan baik, sebab seorang tenaga kerja/pengusaha yang kurang berpengalaman cenderung mengalami kegagalan dalam usahanya daripada pengusaha yang memiliki pengalaman.

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Menurut Saydam (1996:225) pengalaman kerja merupakan lamanya seseorang bekerja dan melakukan pekerjaan tersebut secara berulang-ulang. Menurut Dewey (dalam Delmita, 1999:12) menyatakan pengalaman merupakan pengetahuan dimasa lampau seseorang merupakan akumulasi dari sejumlah peristiwa yang dapat diingat dan dirasakan.

Menurut Bennecdita 2003 (dalam Heryani 2008:39) :

”Pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor bagi keberhasilan, terutama bila bisnis itu baru berkaitan dengan pengalaman usaha atau bisnis sebelumnya, kebutuhan akan pengalaman mengelola usaha semakin diperlukan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan”

Pengalaman merupakan bagian terpenting dalam menjalankan kegiatan, karena pengalaman merupakan sumber inspirasi bagi seseorang dimana pengalaman mempunyai peranan penting bagi seseorang. Badudu (1994:40) menyatakan pengalaman sebagai hasil, cara atau proses kerja.

Pada kenyataannya semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya semakin singkat masa kerja seseorang akan sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Dengan sendirinya pengalaman pada suatu bidang pekerjaan

yang telah lama dijalankan seseorang maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Cahyono (1983:50) menyatakan bahwa tenaga kerja yang tidak berpengalaman akan lebih banyak mengalami kegagalan dibandingkan dengan tenaga kerja yang telah berpengalaman, maka diperlukan pengalaman kerja yang semakin banyak. Menurut Carnol (dalam Delmita 1999:13) peningkatan pendapatan kerja dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh seseorang serta tinggi rendahnya pengalaman seseorang ditentukan oleh kemampuan pekerjaan.

Apabila pengalaman ini dikaitkan dengan jiwa kewirausahaan pedagang, dapatlah diartikan bahwa pengalaman berdagang itu merupakan pekerjaan yang pernah dialami oleh pedagang. Jadi pengalaman pedagang adalah sesuatu yang pernah dirasakan, dialami, diketahui, dan dikerjakan seseorang dalam jangka waktu tertentu yang ada manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun orang lain. Terutama untuk kepentingan sebagai pedagang sehingga memberikan hasil yang memuaskan.

Dalam pandangan Mankiw (2003:577) pendapatan seseorang sepanjang hidupnya sering kali berubah-ubah. Seorang pekerja muda, apalagi kalau ia masih sekolah akan memiliki pendapatan yang rendah. Pendapatan seseorang meningkat seiring dengan bertambahnya kematangan dan pengalamannya yang biasanya berpuncak pada sekitar umur 50 tahun, lalu kemudian turun begitu pedagang tersebut mulai menjalani pensiun sekitar usia 65 tahun. Pola umum variasi pendapatan ini lazim disebut sebagai siklus hidup (*Economic Life Cycle*)

Pengalaman akan mempengaruhi persepsi pedagang mengenai prospek pasar konfeksi Aur Kuning. Pengalaman merupakan suatu sumber belajar bagi seseorang dan merupakan pengetahuan di masa lampau, yang dilakukakn secara berulang-ulang atau sering. Pengalaman dapat membentuk sikap yang berbeda pada seorang pedagang.

Sedikit tip dari Ann Wan Seng tentang rahasia sukses berdagang orang Cina, bahwa pedagang tidak boleh mengharapkan keuntungan pada saat baru memulai perdagangannya. Mereka harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, seperti kerugian dan kegagalan pada tahap awal. Dari sini dapat kita ketahui bahwa kesuksesan dalam berusaha (berdagang) akan dapat tercapai apabila pedagang tersebut telah matang dan telah berpengalaman dalam berdagang.

Sesuai dengan uraian di atas yang dimaksud dengan pengalaman berdagang adalah pekerjaan yang pernah dialami, dirasakan, diketahui dan dilakukan oleh pedagang dalam jangka waktu tertentu yang ada manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun untuk orang lain. Terutama untuk kepentingan sebagai pedagang sehingga memberikan hasil yang memuaskan.

Pedagang yang telah memiliki pengalaman dan budaya kerja yang bagus dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang menjanjikan. Semakin tinggi pengalaman seseorang dalam berdagang semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperolehnya, sebaliknya semakin sedikit pengalaman sebagai pedagang maka akan cepat mengalami kegagalan, dan pendapatannya akan semakin rendah. Dan dengan demikian dapat kita asumsikan bahwa pengalaman

mempunyai terhadap pendapatan. Apabila pengalaman berdagang dalam waktu yang lama maka persepsi pedagang mengenai prospek pasar kondeksi Aur Kuning baik. Tetapi apabila pengalaman berdagang dalam waktu yang singkat maka persepsi mengenai prospek pasar konfeksi Aur Kuning akan tidak baik.

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa hingga akhirnya tua. Melalui pendidikan manusia mengalami suatu proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya melalui berbagai strategi dan metode pengajaran yang relevan agar manusia tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan daya pikir atau intelektual manusia, akan tetapi hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal. Ketiga jenis pendidikan tersebut merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, sebab pendidikan tidak saja menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan.

Menurut kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan adalah (1) proses dimana seseorang mengemukakan sikap dan kemampuan tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, (2) proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.

Selain itu menurut Mudyahardjo (2001;11) pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang yang bertujuan untuk optimalisasi perkembangan kemampuan individu.

Idris dalam Suzana (2007:9) memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antar manusia dewasa dan penduduk secara tatap muka atau dengan menggerakkan model dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Potensi di sini adalah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Perbaikan dalam bidang pendidikan, kemajuan dalam ilmu, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi merupakan faktor yang penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan didalam usaha untuk membangun perekonomian. Pertama, pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pengetahuan pemikiran mereka. Kedua, pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan modern. Ketiga, pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan dapat menjadi perangsang untuk menciptakan pembaruan-pembaruan dalam bidang

teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan masyarakat (Sukirno, 1994:196).

Suatu budaya yang di anggap tidak bagus dalam suatu masyarakat seperti ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola hasil bumi, tidak mengetahui potensi daerah yang produktif dan tidak terlalu berminat dengan taraf pendidikan formal, sangat merugikan masyarakat berpendapatan rendah. Sebenarnya, dengan pendidikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat akan bisa teratasi. Dengan pendidikan akan bisa dilakukan peningkatan sumber daya dan meningkatkan penghasilan pedagang yang rendah (Re-searchengines.com)

Menurut Suryodiprojo dalam Suzanna (2007:9) pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang penting. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa orang-orang yang kurang memperoleh kesempatan pendidikan tidak mempunyai kesempatan untuk ikut secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik.

Latar belakang pendidikan seorang pedagang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam berintegrasi dengan lingkungannya. Dengan demikian tinggi rendahnya partisipasi pedagang dalam kegiatan pasar dapat diketahui melalui pendidikan formal yang diperolehnya (www.gemari.or.id)

Menurut Yusuf dalam Suzana (2007:11) tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam mencapai keberhasilan. Maka semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula keberhasilannya

dalam menyelesaikan tugasnya. Demikian pula bila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka semakin rendah pula keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memperoleh pengetahuan dan informasi yang banyak dalam dirinya sehingga tercermin dalam keterampilan dalam menyelesaikan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan pedagang menurut Simanjuntak, P (1998:74) bahwasanya hubungan pendidikan dengan produktivitas perdagangan dapat tercermin dalam tingkat penghasilan (pendapatan). Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan pendapatan pedagang juga akan lebih tinggi pula. Pendidikan sangat penting karena dapat meningkatkan keterampilan dalam berdagang. Hubungan pendidikan dengan pendapatan pedagang dapat terlihat apabila pendidikan tinggi maka pendapatan akan tinggi pula. Dalam penelitian ini pendidikan rata-rata pedagang konfeksi diukur dengan menghitung jumlah tahun sekolah yang ditempuh dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari sekian banyak pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan kerja dan tingkat pendapatan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suzana (2007:17) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten

Pesisir Selatan yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani padi sawah.

6. Usaha Sampingan

Setiap orang yang mempunyai pendapatan rendah sangat perlu menambah pendapatan dengan membuka sebuah usaha sampingan. Karena dengan usaha sampingan tersebut, kebutuhan-kebutuhan yang sebelumnya tidak tercukupi bisa dipenuhi dengan adanya usaha sampingan ini. Untuk mendapatkan pendapatan sampingan (penghasilan tambahan) ada empat cara yang bisa dilakukan. Yakni bekerja pada orang lain, bekerja sendiri dengan mengandalkan keahlian, membuka usaha sampingan, atau melakukan investasi. Dari keempat hal tersebut, membuka usaha sampingan biasanya merupakan cara yang cukup baik untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Dengan membuka usaha sampingan, pertama-tama pedagang mungkin harus terlibat penuh didalamnya. Tapi lama kelamaan, bila usaha itu besar, pedagang bisa menyerahkan pengelolaannya pada orang lain, sehingga pedagang bisa punya lebih banyak waktu. Sementara pemasukan terus berjalan. Bandingkan dengan apabila para pedagang bekerja pada orang lain atau bekerja sendiri dengan mengandalkan keahlian. Bekerja pada orang lain jelas pedagang harus mengikuti jam kerja yang disyaratkan. Sedangkan bekerja sendiri dengan mengandalkan keahlian, biasanya kita bisa menentukan waktu kerja kita sendiri, tapi tetap saja pedagang akan sibuk (tips-investasi-keuangan.blogspot.com/)

Usaha sampingan apabila dijalankan dengan sungguh-sungguh bisa memberikan hasil yang sama bahkan lebih besar dibanding bila pedagang

bekerja dan mendapatkan gaji. Berdasarkan pendapat dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk lebih meningkatkan pendapatan pedagang agar semua kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan berjualan konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, usaha sampingan sampingan seperti ini sangat menguntungkan guna meningkatkan kesejahteraan pedagang.

7. Budaya Kerja

Dalam kamus bahasa indonesia pengertian budaya adalah pikiran, akal, dan budi. Sementara itu konsep kerja menurut kamus bahasa indonesia adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Pengertian kerja yang didefinisikan oleh George Thomason dalam Ndraha (2005:203) adalah sebagai berikut:

“An activity which demands the expenditure of energy of effort to create from 'raw materials' these product or services which people value.”

Dapat juga dikatakan, kerja adalah proses penciptaan nilai pada suatu unit sumber daya. Sebagian kalangan berpendapat bahwa budaya kerja identik dengan etos kerja. Hadiran etos kerja antara lain produktivitas dan kualitas kerja. Sebagai inti budaya, hadiran etos kerja dapat diukur dengan tinggi atau rendah, kuat (keras) atau lemah, tidak dengan baik-buruk atau benar-salah.

Secara teoritis variabel budaya kerja dalam Yanto (2004:91) adalah merupakan cipta, karsa dan rasa yang timbul dari seseorang melalui perilaku dan sikap yang diimplementasikan dalam tindakan/perbuatan seperti rajin, tekun, ulet dan penuh kesabaran. Budaya kerja seperti ini perlu dikembangkan dan diupayakan secara maksimal oleh pedagang untuk meningkatkan pendapatannya.

Lebih lanjut Yanto mengungkapkan dengan perilaku dan sikap budaya (*attitude and behavior of culture*) yang melekat pada seorang pedagang merupakan etika moral yang perlu dikembangkan hingga menjadi adat yang membudaya dalam sistem kerja positif, dan bukan sebaliknya budaya kerja yang tidak memberikan kontribusi bagi kemajuan organisasinya. Budaya yang bersifat merugikan hendaknya dihindarkan sehingga tidak mengganggu kelancaran program kerja dalam sebuah usaha.

Budi Paramita dalam Ndraha (2005:208) mendefinisikan bahwa budaya kerja merupakan sekelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat.

Menurut Paramita yang dikutip dalam Ndraha (2005:208) bahwa, budaya kerja dapat dibagi menjadi:

- a. Sikap terhadap pekerjaan, yakni kesukaan akan kerja dibandingkan dengan kegiatan lain seperti bersantai, atau semata-mata memperoleh kepuasan dari kesibukan pekerjaannya sendiri, atau merasa terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk kelangsungan hidupnya.
- b. Perilaku pada waktu kerja seperti rajin, berdedikasi, bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama karyawan, atau sebaliknya.

Budaya bisnis adalah ketekunan yang merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan perdagangan. Pedagang dianggap karir yang stabil dibandingkan orang yang dapat gaji. Dengan berdagang, seseorang dapat membina karir yang cemerlang yang ditentukan oleh usaha sendiri. Seseorang

harus memiliki kemampuan dan potensi, untuk membuktikannya dengan melibatkan dari dalam kegiatan perdagangan.

Seng (2007:45) berpendapat bahwa berdagang dapat menjadikan seseorang lebih bijak, disiplin, dan tahan banting. Proses pendidikan keluarga yang diterima oleh orang Cina ini menjadi alasan yang kukuh untuk mengembangkan karir dalam perdagangan. Berdagang memerlukan waktu dan kadang kala mengambil sebagian besar waktu kita. Jika kegiatan perdagangan tersebut tidak mendapatkan respon yang baik ataupun tidak mendatangkan keuntungan, sudah sewajarnya mereka mengkaji dan mengevaluasi dimana letak kesalahan, kelemahan serta kekurangannya. Seorang pedagang tidak boleh bersikap pesimis dan takut.

Pedagang adalah pejuang yang tidak gentar untuk bertempur. Mereka harus berani mengatur langkah kedepan, bukannya lari dari masalah yang dihadapi. Orang yang berdagang tidak boleh mundur kedepan. Mereka harus senantiasa, memandang, berpikir dan bertindak jauh kedepan. Hal ini adalah cara ingin menang dalam persaingan perdagangan. Budaya niaga orang China mengutamakan hal penting seperti ”siapa cepat dia dapat”. Orang akan kalah jika ia lambat bertindak. Gabungan cepat, pandai, dan keteguhan hati adalah dasar filsafah dan budaya bagi pedagang yang sukses.

Dengan demikian semakin tinggi dan baik budaya kerja seseorang (pedagang) maka akan semakin tinggi pula pendapatan pedagang. Sehingga dapat diketahui bahwa budaya kerja menjadi salah satu faktor penentu tingkat pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

8. Konsep Konfeksi

Arti konfeksi dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah pakaian yang dijual yang sudah jadi, tidak diukur menurut ukuran yang diinginkan pemesan (Indrawan 2005:310). Defenisi lain dari konfeksi adalah usaha dalam skala besar yang pengerjaannya dengan sistem ban berjalan.

Sebagian besar industri kecil yang ada di Kota Bukittinggi bergerak dibidang industri konfeksi, yang pada awalnya hanya satu atau dua rumah tangga saja yang menggeluti usaha ini. Sampai akhirnya menjadi industri kecil yang dominan di Kota Bukittinggi dan juga memberikan tingkat pendapatan kepada pedagang konfeksi itu sendiri.

Menurut Suryananto (2005:25) industri konfeksi adalah kumpulan beberapa perusahaan yang memproduksi pakaian jadi seperti: pakaian anak-anak, pakaian dewasa, jilbab, mukena, seprai, seragam sekolah, pakaian olah raga dan lain-lainnya. Dua kelompok strategis pada pengusaha konfeksi yaitu produsen dan penerima jasa.

Industri konfeksi biasanya mengalami peningkatan kegiatan produksinya pada waktu dan musim tertentu, yaitu pada menjelang lebaran untuk usaha konfeksi dibidang pakaian dan pada tahun ajaran baru untuk pengusaha yang menyediakan seragam sekolah dan kelengkapannya. Pada waktu dengan tingkat produksi usaha konfeksi yang tinggi, pada saat inilah mereka bisa mendapatkan untung lebih dari biasanya tentunya dengan kapasitas barang yang tinggi pula.

9. Hasil Penelitian Sejenis

- a. Mike Heryani (tahun 2007:89) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Ayam Potong di Kota Bukittinggi" dengan hasil penelitian tingkat harga, jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang dan lokasi berjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang ayam potong di Kota Bukittinggi
- b. Nilla Theresia (tahun 2006:72) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kecil Sektor Informal di Pasar Batusangkar" menemukan adanya pengaruh yang berarti pengalaman berdagang para pedagang sektor informal di pasar Batusangkar, begitu juga dengan modal yang berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang di pasar Batusangkar.
- c. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, yang mana faktor-faktor yang mempengaruhi budaya kerja adalah jumlah modal, pengalaman berdagang, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan. Sementara yang mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi adalah jumlah modal, pengalaman berdagang, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja.

B. Kerangka Konseptual

Dari latar belakang masalah dan kajian teori diatas, lebih lanjut akan dirumuskan kerangka konseptual yang dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukan prestasi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti.

Secara teoritis dijelaskan bahwa jumlah modal yang dimiliki pedagang untuk berdagang konfeksi, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berdagang akan mempengaruhi pendapatan para pedagang konfeksi. Dimana semakin banyak jumlah modal, semakin kecil jumlah tanggungan keluarga dan semakin lama seorang berdagang akan semakin tinggi pendapatan pedagang konfeksi tersebut.

Rendahnya tingkat pendapatan pedagang konfeksi disebabkan adanya faktor-faktor yang menyulitkan, yaitu antara lain jumlah modal yang sedikit, jumlah tanggungan keluarga relatif sedikit serta pengalaman berdagang yang juga sedikit.

Berdasarkan uraian di atas penulis menduga bahwa bentuk pengaruh antara jumlah modal yang digunakan dengan pendapatan para pedagang konfeksi diduga positif artinya semakin banyak jumlah modal yang digunakan maka akan semakin tinggi pendapatan pedagang konfeksi. Sebaliknya jika modal yang digunakan kecil maka akan semakin kecil pula pendapatan yang akan didapat.

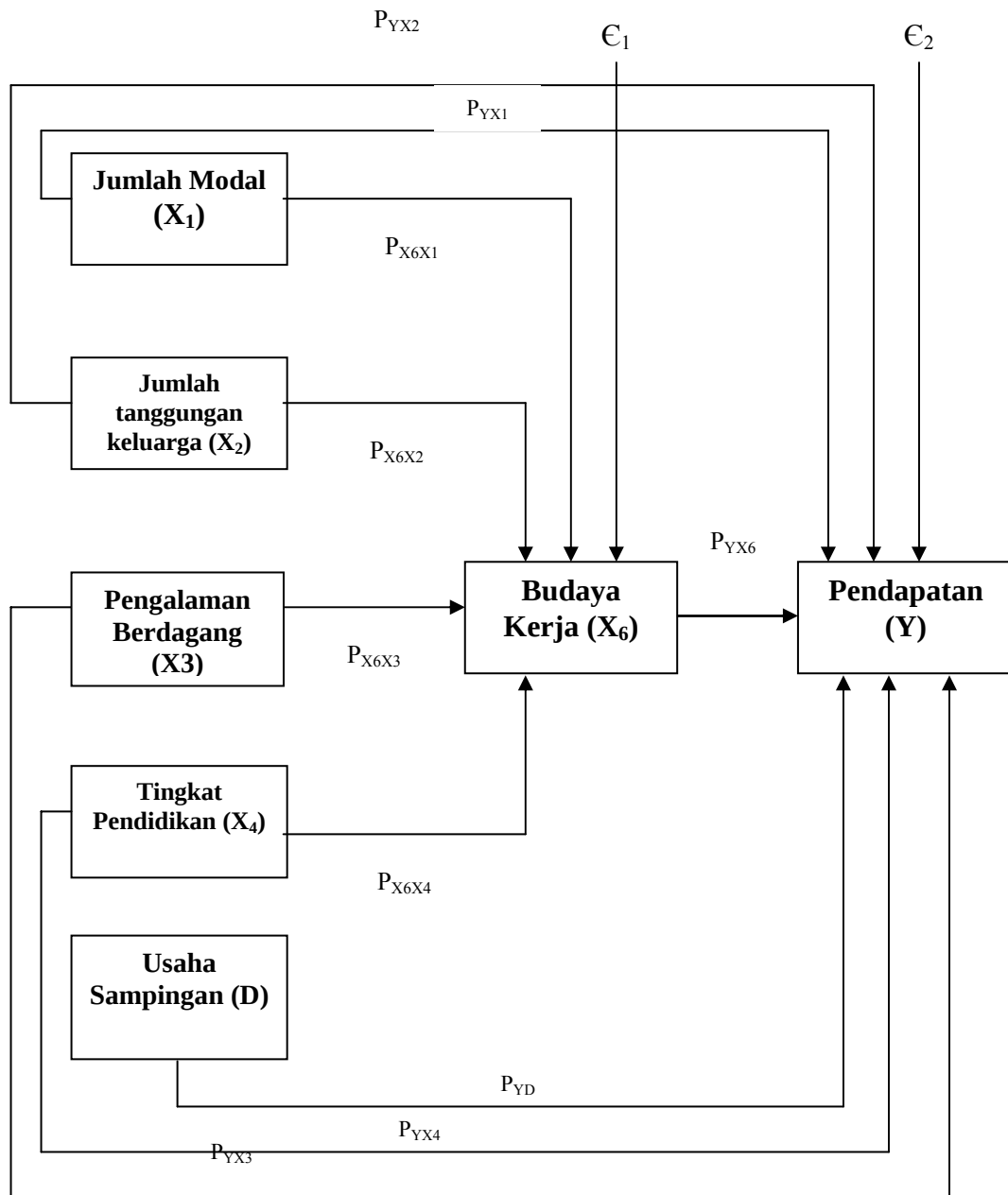
Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh para pedagang. Apabila jumlah

tanggungan keluarga semakin banyak maka akan semakin banyak jumlah pekerja keluarga bagi para pedagang untuk bekerja dan berdagang konfeksi akibatnya pendapatan dari pedagang tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah tanggungan keluarga para pedagang tersebut semakin sedikit, maka pendapatan pedagang akan semakin rendah.

Pengalaman berdagang para pedagang diduga juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan pedagang. Semakin tinggi pengalaman berdagang seseorang maka akan semakin lama orang tersebut berdagang sehingga akan semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin sedikit pengalaman yang dimiliki dalam berdagang maka akan semakin sedikit pendapatan yang akan diperoleh oleh pedagang tersebut.

Berdasarkan uraian pola fikir di atas, dapat dideskripsikan bahwa jumlah modal yang dimiliki pedagang, banyaknya jumlah tanggungan keluarga serta pengalaman berdagang mempunyai pengaruh yang positif terhadap budaya kerja pedagang konfeksi Pasar Aur Kuning di Kota Bukittinggi.

Pengaruh antara jumlah modal, pengalaman berdagang, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan terhadap budaya kerja, nantinya akan mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dirangkum dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 3: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan di atas maka rumusan hipotesis yang ingin dibuktikan adalah :

1. Jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap budaya kerja pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

$$X_6 = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \epsilon_1) \dots\dots\dots (4)$$

2. Jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan budaya kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, D, X_6, \epsilon_2) \dots\dots\dots (5)$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis jalur dan pembahasan terhadap hasil penelitian, baik antara variabel penyebab terhadap variabel akibat maupun antara variabel penyebab melalui variabel penyebab lainnya terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap budaya kerja pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ($\text{sig} = 0,000$), artinya besar kecilnya jumlah modal, banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga, lama tidaknya pengalaman berdagang dan tinggi rendahnya tingkat pendidikan pedagang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. Sementara ada tidaknya usaha sampingan yang dimiliki oleh pedagang tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi, karena variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
 - a. Jumlah modal berpengaruh terhadap budaya kerja pedagang ($\text{sig} = 0,019$), artinya semakin meningkat jumlah modal maka budaya kerja pedagang semakin baik.

- b. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap budaya kerja pedagang ($\text{sig} = 0,029$), artinya semakin meningkat jumlah tanggungan keluarga pedagang maka budaya kerja pedagang semakin baik.
 - c. Pengaruh variabel pengalaman berdagang terhadap budaya pedagang kerja berpengaruh signifikan ($\text{sig} = 0,010$), artinya semakin berpengalaman seorang pedagang maka budaya kerja pedagang semakin baik.
 - d. Pengaruh variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap budaya kerja pedagang ($\text{sig} = 0,001$), artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang maka budaya kerja semakin baik.
 - e. Pengaruh variabel usaha sampingan tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya kerja pedagang ($\text{sig} = 0,649$), artinya ada atau tidaknya usaha sampingan pedagang tidak akan berpengaruh terhadap budaya kerja pedagang.
2. Variabel jumlah modal, jumlah tanggungan, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan, dan budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi ($\text{sig} = 0,000$), artinya semakin meningkat jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan dan budaya kerja pedagang maka pendapatan pedagang konfeksi juga akan meningkat.
 - a. Jumlah modal terhadap pendapatan pedagang berpengaruh signifikan ($\text{sig} = 0,001$), artinya meningkatnya jumlah modal pedagang akan

mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

- b. Jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang tidak berpengaruh signifikan karena ($\text{sig} = 0,488$), artinya banyaknya jumlah tanggungan keluarga pedagang tidak akan mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
- c. Pengalaman berdagang terhadap pendapatan pedagang berpengaruh signifikan karena ($\text{sig} = 0,000$), artinya meningkatnya pengalaman berdagang pedagang akan mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
- d. Tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang berpengaruh signifikan karena ($\text{sig} = 0,020$), artinya meningkatnya tingkat pendidikan pedagang akan mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.
- e. Budaya kerja terhadap pendapatan pedagang tidak berpengaruh signifikan karena ($\text{sig} = 0,734$), artinya tingginya budaya kerja pedagang tidak akan mempengaruhi pendapatan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Besaran pengaruh langsung jumlah modal (X_1) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 10,24%, sedangkan pengaruh tidak langsung jumlah modal (X_1) melalui budaya kerja (X_6) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar - 0,25%. Pada Besaran pengaruh langsung jumlah tanggungan keluarga (X_2) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 0,24%, sedangkan pengaruh tidak

langsung jumlah tanggungan keluarga (X_2) melalui budaya kerja (X_6) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 0.047%.

Sementara besaran pengaruh langsung pengalaman berdagang (X_3) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 16,08% sedangkan pengaruh tidak langsung pengalaman berdagang (X_3) melalui budaya kerja (X_6) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar -0,34%. Besaran pengaruh langsung tingkat pendidikan (X_4) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar 52,04%, sedangkan pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan (X_4) melalui budaya kerja (X_6) terhadap pendapatan (Y) adalah sebesar -0,25%. Besaran pengaruh budaya kerja (X_6) terhadap pendapatan pedagang konfeksi secara langsung sebesar 0,13%.

Pengaruh variabel lain terhadap budaya kerja selain variabel jumlah modal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berdagang, tingkat pendidikan dan usaha sampingan adalah sebesar 72,04%. Sementara pengaruh variabel lain terhadap pendapatan selain variabel jumlah modal, pengalaman berdagang dan tingkat pendidikan adalah sebesar 74,36%.

Rata-rata skor pada variabel pendapatan (Y) sebesar Rp 5.233.143, pada variabel jumlah modal (X_1) sebesar Rp 44.577.674,29. Pada variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2) rata-rata skornya sebanyak 4 orang, pada variabel pengalaman berdagang (X_3) sebesar 8,38%. Rata-rata skor pada variabel tingkat pendidikan (X_4) adalah 12 tahun, dan rata-rata skor untuk variabel usaha sampingan (D) adalah 1. Sedangkan rata-rata skor pada variabel budaya kerja (X_6) adalah 4,14.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil analisis serta hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Bukittinggi hendaknya lebih memperhatikan nasib dan kesejahteraan pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi dengan memberikan bantuan modal berupa fasilitas kredit kepada pedagang untuk mengembangkan usahanya, sehingga dengan pinjaman modal tersebut pedagang bisa meningkatkan pendapatan mereka.
2. Pemerintah hendaknya mengeluarkan satu kebijakan yang bisa memperhatikan jumlah penduduk yang sudah sangat padat tetapi tidak produktif. Sehingga banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang tidak produktif dan yang tidak mempunyai keterampilan memadai tapi pada usia produktif sangatlah disayangkan. Untuk itu hendaknya pemerintah beserta segenap masyarakat mau bekerja sama untuk meningkatkan kualitas bukan kuantitas, sehingga masyarakat terlepas dari kemiskinan bisa hidup sejahtera karena pendapatan mereka meningkat.
3. Pengalaman dalam berdagang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan usaha. Oleh sebab itu para pedagang konfeksi di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi dituntut untuk mampu memanfaatkan dan belajar dari pengalaman yang telah dilalui dengan baik, artinya setiap pengalaman yang diperoleh dalam berdagang hendaknya dapat dijadikan pedoman

untuk masa yang akan datang. Apalagi menurut penelitian penulis, pedagang yang berpengalaman lebih lama akan mudah membaca keadaan dan keinginan pasar sehingga pendapatan mereka akan baik sedangkan pedagang yang sedikit pengalamannya belum bisa membaca keadaan dan membaca keinginan pasar secara tepat dan nantinya akan berdampak terhadap pendapatan yang rendah.

4. Tingkat pendidikan pedagang rata-rata hanya sampai SMA dapat dikategorikan pada pendidikan yang tidak terlalu rendah. Namun untuk lebih memantapkan posisi pedagang dalam berdagang dengan pendapatan yang tinggi, diharapkan kepada pemerintah maupun pedagang itu sendiri agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan berbagai cara seperti pengarahan bagaimana cara berdagang yang baik, aman dan menguntungkan serta juga bisa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti pelatihan akuntansi untuk pembukuan dan trik-trik meningkatkan *income*/pendapatan.
5. Budaya kerja pedagang sudah sangat tinggi, ini ditandai dengan kebiasaan berdagang, perilaku pedagang dan pola pikir pedagang yang sudah maju dan modern. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah dan pedagang konfeksi itu sendiri agar terus melakukan terobosan-terobosan baru dalam cara berdagang, berpikir kreatif dan berinovasi sesuai perkembangan zaman dan permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.1997. *Faktor-Faktor Penentu Pengembangan Usaha Pedagang Kecil Sektor Informal di Kodya Padang*. Padang: FIS UNP
- 2003. *Statistik 2: Teori Peluang dan Estimasi*. Padang: FIS UNP
- 2004. *Buku Ajar Statistika 1*. Padang: FIS UNP
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Boyke,fachrul. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Ayam Potong di Kec. Lubuk Alung (Skripsi)*. Padang: FE UBH
- BPS. *Bukittinggi Dalam Angka 1996-2007*. Padang
- Cahyono, Bambang Tri. 1983. *Teori dan Praktek Kewiraswastaan (Tinjauan Psikologi Industri)*. Jakarta: Gramedia
- Collins. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Delmita, Gusni. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Petani Dalam Usaha Markisa (Skripsi)*. Padang: FIS
- digilib.itb.ac.id/gdl
- Djoyohadikusumo, Sumitro. 1985. *Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Dorestu, Almon. 2009. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga Kota Sawahlunto (studi kasus Kecamatan Lembah Segar) (Skripsi)*. Padang. FE UNP
- Fetria, Mira. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Cabe Di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar (Skripsi)*. Padang: FE UNP
- Gautama, Iswara. 2006. *Dinamika Partisipasi Masyarakat di Daerah Aliran Sungai*. FK. Universitas Hasanudin. J-sains-teknologi-2006-FK.UH/ac.id
- Gujarati, Damodar.1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga